

VERBA BAHASA DAYAK NGAJU
(Language Verbs Dayak Ngaju)

Elisten Parulian Sigiro

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya.

Telepon (0536) 3244117, 3307722,

Pos el: giro_pky@yahoo.com.

Diterima: 3 Maret 2013; Direvisi 5 Mei 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

This research reveals verbal aspects of Dayak Ngaju language, which describes base verbs and derivational verbs. In relation to derivational verbs, this research examines its morphological process, such as affixation and morphophonemic arising from the formation of the derivational verb. The methods used in data collection is interview and documentation techniques, whereas data analysis uses descriptive qualitative method because the methods and techniques of this study reflect the reality based on fact findings in the field as it is. This research finding indicates that the construction of syntax of language of Dayak Ngaju language is more productive to function the derivational verb than base verb.

Keywords: *verbs, derivational verbs morphological, morphophonemic, transitivity*

Abstrak

Penelitian ini mengungkap aspek verba dalam bahasa Dayak Ngaju, yakni memerikan verba dasar dan verba turunan. Dalam kaitannya dengan verba turunan, penelitian ini mengkaji proses morfologisnya, seperti afiksasi dan morfofonemik yang muncul dari pembentukan verba turunan tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi, sedangkan penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sintaksis bahasa Dayak Ngaju sangat produktif memfungsikan verba turunan daripada verba dasar.

Kata kunci: verba, verba turunan, morfologis, morfofonemik, ketransitifan

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah merupakan provinsi terbesar kedua setelah Kalimantan Timur yang memiliki sejumlah bahasa daerah seperti Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Siang dan Lawangan. Bahasa Dayak Ngaju (selanjutnya disingkat DN) adalah salah satu bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kalimantan Tengah sehingga bahasa yang satu ini dianggap sebagai

bahasa pengantar komunikasi (*lingua franca*) antarsesama suku Dayak yang mendiami Provinsi Kalimantan Tengah.

Persebaran bahasa DN, menurut Santosa dkk., (1991:2), sangat merata di wilayah Kalimantan Tengah. Bahasa ini digunakan di beberapa wilayah, seperti (1) di sebelah Timur, yakni di sepanjang Sungai Kapuas sampai dengan Sungai Hanyo dan Sungai Barito; (2) di sebelah Barat, yakni sepanjang Sungai Katingan yang

masih bercampur dengan bahasa Katingan; (3) di sebelah Utara, yakni sepanjang Sungai Rungan dan Sungai Kahayan sampai daerah Tumbang Murui dan daerah Ot Danum; dan (4) di sebelah Selatan, yakni sepanjang Sungai Kapuas bagian hilir sampai dengan Lupak Dalam, Tumbang Sebangau dan Anjir Serapat. Pusat Bahasa (2008) mengidentifikasi bahwa bahasa DN terdiri atas 32 dialek.

Bahasa DN hingga saat ini (saat penelitian dilaksanakan tahun 2012) dipakai oleh penduduk Kalimantan Tengah yang berjumlah sekitar 721.479 penutur asli atau 36% dari jumlah total penduduk 2.004.110 jiwa (http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Bahasa). Meskipun jumlahnya tidak mencapai separuh jumlah penduduk yang mendiami provinsi ini, bahasa DN dapat dituturkan oleh suku-suku lain, seperti Ot Danum, Manyan, Siang, Lawangan dan bahkan dari suku-suku pendatang, seperti Banjar, Jawa, Batak, dan Bali yang tidak dimasukkan sebagai kategori penutur asli. Dari kondisi ini dapat dimengerti bahwa bahasa DN sangat praktis dipelajari dan dipraktikkan sebagai bahasa pengantar sehari-hari terutama oleh penutur di luar suku Dayak Ngaju sendiri.

Terkait dengan penelitian kebahasaan tentang bahasa DN, sudah ada beberapa penelitian awal yang mengkaji bahasa ini seperti pada tataran morfologi, fonologi, dan sintaksisnya. Sebagian telah terdokumentasi, yaitu (1) "Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju" oleh KMA. M.Usop, M.A. (1975); (2) "Fonologi Bahasa Dayak Ngaju" oleh Albertus Poerwaka dkk. (1996); (3) "Struktur Bahasa Dayak Ngaju" oleh Dewi Mulyani Santoso dkk. (1991). Peneliti pun yakin bahwa masih banyak naskah tentang kajian bahasa DN di luar yang disebutkan itu yang tidak terekam tempatnya dan bahkan sama sekali mungkin belum diterbitkan. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi para pemelihara dan pecinta bahasa daerah agar bahasa daerah dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selanjutnya, untuk memperkaya khasanah penelitian bahasa DN perlu dilakukan kajian

lanjutan dan studi lebih mendalam terhadap bahasa DN untuk menutupi kerumpangan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan sebagai lanjutan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih spesifik mengkaji morfologi bahasa DN yang difokuskan kepada kelas kata verba.

Bahasa DN adalah bahasa yang memiliki sistem fonem dan struktur gramatikal, sama halnya dengan bahasa-bahasa daerah pada umumnya. Dalam hubungannya dengan sistem dan pola kebahasaan, bahasa DN juga memiliki sistem morfologi, fonologi, dan sintaksis. Terkait dengan sistem dan pola kebahasaan itu, penelitian ini dibatasi pada pembahasan yang berkaitan dengan morfologi, khususnya verba dalam bahasa DN. Lebih spesifik, penelitian ini akan memerikan verba dasar dan verba turunan. Sehubungan dengan itu, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimana batasan, ciri, dan proses morfologis pembentukan verba dasar dan verba turunan dalam bahasa DN?

Berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batasan, ciri, dan proses morfologis pembentukan verba dasar dan verba turunan bahasa DN.

KERANGKA TEORI

Analisis morfologi berhubungan dengan identifikasi morfem yang berkiblat pada pendapat Chaer (2008:13), yakni morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti "satuan" itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Dengan demikian, hal yang termasuk dalam kajian morfologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan identifikasi satuan-satuan dasar bahasa mulai dari yang terkecil sebagai satuan gramatikal.

Verba merupakan salah satu jenis kata yang dalam bahasa apapun tentu tidak lepas dari proses morfologis, baik itu dalam membentuk verba itu sendiri maupun dalam proses pembentukan

kelas kata lain melalui verba. Menurut Alwi dkk. (2000:87) secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, yakni (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat; (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “paling”; (4) umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Kajian tentang verba dalam bahasa DN ini tidak akan terlepas dari bagaimana proses verba itu dibentuk apabila verba itu merupakan hasil proses penurunan verba. Alwi dkk. (2000:90—98) membedakan verba dari segi perilaku morfologis dan perilaku sintaksis. Perilaku morfologisnya meliputi proses morfofonemik, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan, sedangkan perilaku sintaksisnya meliputi ketransitifan dan ketaktransitifan. Sejalan dengan pendapat Alwi dkk. (2000:90—98), penelitian ini hanya difokuskan pada proses pembentukan verba secara morfologis.

Proses morfologi verba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri internal verba yang timbul akibat proses morfologis yang dialaminya. Ciri morfologis sebagai penanda formal kelas verba dalam bahasa DN adalah morfem imbuhan berupa awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks.

Bentukan verba berulang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reduplikasi (proses perulangan) morfologis berupa pengulangan utuh dan pengulangan sebagian. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian.

a. Pengulangan utuh

Pengulangan utuh disebut perulangan sempurna atau pengulangan penuh (*full reduplication*). Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan

perubahan bentuk fisik dari akar itu.

Contoh: */munduk-munduk/* ‘duduk-duduk’

/mihup-mihup/ ‘minum-minum’

b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (Chaer, 2008:181).

Contoh: */hakarega-rega/* → */hakarega/* → */regal/* ‘hormat menghormati’

Bentukan verba majemuk adalah bentukan verba yang terdiri dari dua komponen yang masing-masing berupa bentuk verba sederhana (*simple words*) atau bentuk verba dasar tunggal bebas (*a single free base*) dan juga berupa verba majemuk yang terdiri dari verba kompleks, yaitu bentukan verba majemuk yang mengalami proses afiksasi. Contoh: */baring-bakar/* ‘jungkir-balik’.

Dengan acuan teori tersebut di atas, telah dapat dianalisis verba bahasa DN, terutama verba dasar dan verba berimbuhan. Demikian juga halnya mengenai proses-proses pembentukan verba. Dari proses pembentukan verba tersebut akan dapat diamati dan diperiksa apakah dalam bahasa DN terdapat verba infleksional dan verba derivasional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Dengan demikian, verba bahasa DN dapat dideskripsikan secara objektif dan tepat sesuai dengan kondisi bahasa DN saat ini.

Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka atau yang sering dikenal dengan sebutan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tidak terstruktur atau terbuka ini digunakan dengan tujuan untuk

memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang verba yang ada pada bahasa DN tanpa harus membatasi tuturan percakapan responden yang diwawancarai.

Teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif sebab hasil penelitian dengan metode observasi atau wawancara akan dapat dipercaya/lebih *kredibel* apabila didukung dengan studi dokumen tentang masalah-masalah terkait.

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan skunder. Sumber data primer berasal dari informan/penutur asli bahasa DN. Informan dalam penelitian ini sebanyak empat informan yang berasal dari Desa Pulau Telo, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas (populasi merupakan sampel [sampel total] sejalan dengan pendapat Samarin, berkaitan dengan penentuan sampel penelitian bahasa, mengatakan bahwa seseorang yang meneliti suatu bahasa dengan tujuan menemukan deskripsi struktural bahasa itu sebenarnya memerlukan tidak lebih seorang informan yang baik (dalam Gunarwan, 2002). Sementara itu, pemilihan wilayah penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa dialek Pulau Petak merupakan dialek standard bahasa DN sebab digunakan para misionaris dalam penulisan *Surat Barasi* (Alkitab). Dengan demikian, dialek Pulau Petak telah banyak digunakan masyarakat dalam acara kebaktian di gereja sehingga masyarakat lebih mengenal kosa kata bahasa DN dialek Pulau Petak.

Selanjutnya, sumber data skunder adalah korpus data verba dalam bahasa DN dan dokumen penelitian terdahulu tentang morfologi bahasa DN, terutama yang membahas tentang verba dan korpus data. Korpus data penelitian ini berasal dari Alkitab (*Bible*) berbahasa Dayak Ngaju (Lembaga Alkitab Indonesia, 1999) yang disusun dalam sebuah pangkalan data (*database*) untuk membangun sebuah korpus data. Verba-verba ini telah diklasifikasi berdasarkan proses morfologis pembentukannya.

PEMBAHASAN

Verba dari Segi Bentuk

Dalam bahasa DN ada dua macam bentuk verba: (1) *verba dasar*: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) *verba turunan*: verba yang harus atau mendapat afiks.

A. Verba Dasar

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa verba jenis ini dapat digunakan dalam tataran klausa atau pun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal. Penggunaan verba dasar yang paling umum dalam bahasa DN biasanya terdapat pada konteks kalimat imperatif. Terlihat pada data (01) berikut.

Data (01)

Dumah *kareh lah!*

'Datang nanti, ya!'

Uap *akangku batunggang te.*

'Bukakan jendela itu buat saya.'

Ela *tende bagawi te aluh sampai hamalem.*

'Jangan berhenti bekerja walau sampai malam.'

Selain dalam kalimat imperatif, verba dasar tanpa afiks juga bisa muncul pada tataran sintaksis bahasa DN seperti data berikut.

Data (02)

Palus **birik** *Aron tuntang kare*

amake hayak pakaian ewen

Ikau kareh **liwus** *bara kuasae*

Ewen musti **kuman** *panginan*

je iluput indu parapah

Dalam bahasa DN jumlah verba jenis ini tidak banyak. Berdasarkan korpus yang berhasil disusun pada penelitian ini ada 40 verba dasar yang masuk ke dalam korpus klausa, beberapa di antaranya seperti data (03) berikut ini.

Data (03)

Duan	duan <i>enyak tabiri hatue te.</i>
Dumah	<i>Eweh umba Tuhan musti dumah akan hetuh!</i>
Enyet	enyet <i>ikei, sajukan ikei bara tampayah uluh te je</i> <i>mondok hunjun padadosan</i>
Haga	haga <i>pesta rote je dia iragi</i>
Hapan	<i>basa surat warisan dia tau hapan amun uluh je manampae magun belum.</i>
kalapean	<i>maksudku dia ie awi keton jari kalapean aku</i>
Kuman	<i>ewen musti kuman panginan je iluput indu parapah</i>
Liwus	<i>ikau kareh liwus bara kuasae</i>
Maja	<i>mudahan ie handak manyuhu aku metuh tuh maja manalih ketun</i>
Miar	<i>ie miar kilau tje biti pangkalima hai je handak manang perang</i>
Umba	<i>mangat tutu ewen handiai tje jari umba rawei Aie</i>
Rawei	<i>imbit uluh haban pehe, rawei uluh kurik hai</i>
sahukan	<i>enyet ikei, sahukan ikei bara tampayah uluh te je</i> <i>mondok hunjun padadosan</i>
Sinta	<i>awi keton dia sinta aku tinai kilau solak tampaerae.</i>
Sundae	<i>tapi Hatalla jari sundau kasalan intu</i>
Tame	<i>tagal te Moses dia tau tame akan huang kemah te</i>
Tenga	<i>Tuhan tenga berkat tuh</i>

B. Verba Turunan

Verba turunan dalam bahasa DN dapat dibentuk melalui transposisi, afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. *Transposisi* adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Misalnya, dari nomina *jalan* diturunkan verba *jalan*.



Transposisi

Data (03) juga merupakan transposisi dari nomina ke verba.

Data (03)

Dasar Nomina	Ditransposisi ke Verba
Besei <i>ikei inakau uluh.</i> ' Kayuh kami dicuri orang.'	<i>Ikau besei akan itah lah.</i> 'Kamu yang mengayuh untuk kita.'
<i>Injam akangku sandurung mina.</i> 'Pinjamkan saya kerudung bibi.'	Sandurung <i>helu kuluk te.</i> ' Kerudungi dulu kepala itu.'

Bentuk turunan selanjutnya adalah afiksasi. Afiksasi adalah penambahan afiks pada kata dasar.

Data (04)

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>putak</i>	→ <i>haputak</i>	'berbusa'
<i>asang</i>	→ <i>iasang</i>	'dicerang'
<i>lacok</i>	→ <i>malacok</i>	'bertunas'
<i>silim</i>	→ <i>basilim</i>	'tersembunyi'
<i>sapa</i>	→ <i>hasapa</i>	'bersumpah'

Selain transposisi dan afiksasi, verba turunan dalam bahasa DN juga bisa dalam bentuk *reduplikasi*, yaitu bentuk verba yang mengulang bentuk dasarnya. Bentuk reduplikasi verba dalam bahasa DN agak berbeda dengan reduplikasi verba dalam bahasa Indonesia. Proses reduplikasi dalam bahasa DN, yakni bentuk dasar akan mengalami pelepasan fonem konsonan akhir pada kata pertamanya dan fonem konsonan akhir itu akan muncul pada kata kedua (data 05).

Data (05)

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>pedak</i>	→ <i>peda-pedak</i>	'lempar-lempar'
<i>tanjung</i>	→ <i>tanju-tanjung</i>	'jalan-jalan'
<i>guet</i>	→ <i>gue-guet</i>	'gerak-gerak'
<i>menter</i>	→ <i>mente-menter</i>	'rebah-rebahan'

Selain bentuk reduplikasi verba turunan pada data (05) di atas, bahasa DN juga memiliki reduplikasi verba turunan dengan afiksasi untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>tingak</i>	→ <i>maninga-ningak</i>	'memperingatkan berkali-kali'
<i>rasih</i>	→ <i>marasi-rasih</i>	'membersihkan berkali-kali'
<i>tanjung</i>	→ <i>mananju-nanjung</i>	'berjalan-jalan'
<i>basa</i>	→ <i>mambasa-basa</i>	'membaca-baca'

Bentuk terakhir dari verba turunan yang ada dalam bahasa DN adalah bentuk pemajemukan.

Data (6)

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>tanjung, tunja</i>	→ <i>tanjung tunja</i>	'berjalan tak tentu arah'
<i>ngaju, ngawa</i>	→ <i>ngaju ngawa</i>	'hilir mudik'
<i>murik, masuh</i>	→ <i>murik masuh</i>	'hilir mudik menyusuri
<i>tumbang, balik</i>	→ <i>tumbang tabalik</i>	arus sungai 'tak tahu Ujung pangkal'

Berdasarkan data (06), ada dua bentuk pemajemukan verba yang terdapat dalam bahasa DN, yakni pemajemukan verba tanpa afiksasi (*tanjung tunja, ngaju ngawa, murik masuh*) dan pemajemukan verba dengan afiksasi (*tumbang tabalik*).

Kelas Kata Pembentuk Verba

Berdasarkan fungsi yang dibawakan oleh prefiks verbal tersebut, penurunan verba dalam bahasa DN dapat diturunkan dari kelas kata nomina, adjektiva, dan verba itu sendiri. Berikut data verba yang diturunkan dari nomina dasar.

Data (07)

Nomina	Verba Turunan	Fungsi
<i>Peteh</i>	→ <i>mameteh</i>	'mimisan' verba aktif
<i>auh</i>	→ <i>hamauh</i>	'bersuara' verba aktif
<i>tanduk</i>	→ <i>hatanduk</i>	'bertanduk' verba resiprok
<i>satiar</i>	→ <i>basatiar</i>	'berusaha' verba aktif

Sementara itu verba turunan dalam bahasa DN juga dapat berasal dari kelas kata adjektiva, data (08) berikut.

Adjek tiva	Verba Turunan	Fungsi
<i>rutek</i>	→ <i>imparutek</i>	'dihancurka' verba pasif
<i>tekang</i>	→ <i>inekang</i>	'dikuatkan' verba pasif
<i>halit</i>	→ <i>mampahalit</i>	'menutup kembali, ttg. luka' verba aktif
<i>pusit</i>	→ <i>mamusit</i>	'memecahkan'

Proses penurunan verba dalam bahasa DN juga bisa dengan menambahkan prefiks ke bentuk verba dasar, data (09) berikut.

Data (09)

Verba	Verba Turunan	Fungsi
<i>hining</i>	→ <i>mahining</i>	'mendengar' verba aktif
<i>ise</i>	→ <i>taraise</i>	'terhitung' verba pasif
<i>rawei</i>	→ <i>irawei</i>	'diundang' verba pasif
<i>tiruh</i>	→ <i>tapatiruh</i>	'tertidur' verba pasif
<i>salanja</i>	→ <i>hasalanja</i>	'beradu cepat' verba resiprok

Afiks Pembentuk Verba

Dalam bahasa DN ada 22 prefiks yang digunakan untuk menurunkan verba, yaitu morfem *maN-* yang bermorfonomemis menjadi prefiks *ma-*, *man-*, *mam-*, *mang-*, dan *many-*; morfem *iN-* yang bermorfonomemis menjadi prefiks *i-*, *in-*, *im-*, *ing-*, dan *iny-*; morfem *N-* yang bermorfonomemis menjadi prefiks *n-*, *ng-*, dan *ny-*. Selain itu, masih ada prefiks lain yang membentuk verba dengan mengimbuhi langsung kata dasar seperti prefiks *ba-*, *ha-*, *m-*, *haka-*, *mampa-*, *impa-*, *ta-*, *tapa-*, dan *tara-*.

Proses penurunan verba dalam bahasa DN, yakni langsung membubuhi prefiks-prefiks tersebut ke kata dasar tanpa adanya urutan atau prioritas afiks mana yang lebih dahulu karena verba bahasa DN tidak memiliki sufiks atau bahkan konfiks untuk membentuk verbanya. Hal itu diuraikan dalam data (1) berikut.

Data (10)
(1) Prefiks *maN-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>maN-</i> + <i>puas</i>	→ <i>mamuas</i>	'mengolesi'
<i>maN-</i> + <i>tahan</i>	→ <i>manahan</i>	'menahan'
<i>maN-</i> + <i>suhu</i>	→ <i>manyuhu</i>	'menyuruh'
<i>maN-</i> + <i>lihi</i>	→ <i>malih</i>	'meninggalkan'
<i>maN-</i> + <i>liwus</i>	→ <i>maliwus</i>	'melepaskan'
<i>maN-</i> + <i>luntuh</i>	→ <i>maluntuh</i>	'merebus'
<i>maN-</i> + <i>isek</i>	→ <i>misek</i>	'menanyakan'
<i>maN-</i> + <i>isi</i>	→ <i>misi</i>	'mengisi'
<i>maN-</i> + <i>ukei</i>	→ <i>mukei</i>	'membuka'

(2) Prefiks *mampa-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>mampa-</i> + <i>dumah</i>	→ <i>mampadumah</i>	'mendatangkan'
<i>mampa-</i> + <i>hali</i>	→ <i>mampahali</i>	'mempersulit'
<i>mampa-</i> + <i>hapus</i>	→ <i>mampahapus</i>	'mengakhiri'
<i>mampa-</i> + <i>lembut</i>	→ <i>mampalembut</i>	'memunculkan'

(3) Prefiks *N-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>N-</i> + <i>tampayah</i>	→ <i>nampayah</i>	mengamati
<i>N-</i> + <i>kuan</i>	→ <i>nguan</i>	membuat
<i>N-</i> + <i>suhu</i>	→ <i>nyuhu</i>	menyuruh
<i>N-</i> + <i>sahokan</i>	→ <i>nyahokan</i>	menyembunyikan

(4) Prefiks *ba-*

Verba dalam bahasa DN bila dibentuk dengan prefiks *ba-* mengalami penghilangan fonem /a/ jika bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem vokal.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>ba-</i> + <i>tosoh</i>	→ <i>batosoh</i>	'tumpah'
<i>ba-</i> + <i>sahokan</i>	→ <i>basahokan</i>	'bersembunyi'
<i>b(a)-</i> + <i>ukei</i>	→ <i>bukei</i>	'membuka'
<i>b(a)-</i> + <i>uap</i>	→ <i>buap</i>	'memperlihatkan'
		Dengan membuka

(5) Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* juga mengalami penghilangan fonem /a/ jika bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem vokal.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>ha-</i> + <i>sapa</i>	→ <i>hasapa</i>	'saling menyumpahi'
<i>ha-</i> + <i>guang</i>	→ <i>haguang</i>	'saling menyayangi'
<i>h(a)-</i> + <i>ubah</i>	→ <i>hubah</i>	'berubah'
<i>h(a)-</i> + <i>ampun</i>	→ <i>hampun</i>	'saling mengampuni'

(6) Prefiks *iN-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>iN-</i> + <i>tawur</i>	→ <i>inawur</i>	'ditabur'
<i>iN-</i> + <i>kahana</i>	→ <i>ingahana</i>	'dilarang'
<i>iN-</i> + <i>pandui</i>	→ <i>impandui</i>	'dimandikan'
<i>iN-</i> + <i>pili</i>	→ <i>imili</i>	'dibeli'
<i>iN-</i> + <i>intih</i>	→ <i>iintih</i>	dipilih
<i>iN-</i> + <i>lalus</i>	→ <i>ilalus</i>	diselenggarakan
<i>iN-</i> + <i>enyau</i>	→ <i>tenyau</i>	dicuci

(7) Prefiks *impa-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>impa-</i> + <i>hai</i>	→ <i>impahai</i>	diperbesar
<i>impa-</i> + <i>keleh</i>	→ <i>impakeleh</i>	disembuhkan
<i>impa-</i> + <i>rasih</i>	→ <i>imparasih</i>	dibersihkan
<i>impa-</i> + <i>lenyuh</i>	→ <i>impalenyuh</i>	dicairkan

(8) Prefiks *ta-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>ta-</i> + <i>peteng</i>	→ <i>tapeteng</i>	terikat
<i>ta-</i> + <i>jakah</i>	→ <i>tajakah</i>	terlempar
<i>ta-</i> + <i>kanan</i>	→ <i>takanan</i>	terbuang
<i>ta-</i> + <i>tamput</i>	→ <i>tatamput</i>	terbawa

(9) Prefiks *tapa-*

Dalam bahasa DN verba turunan yang dibentuk dengan prefiks "tapa-" biasanya didahului oleh negasi *dia* yang bermakna 'tidak'. Contoh: *dia tapakirut* 'tidak tergigit', *dia tapajijit* 'tidak tertarik', dan sebagainya.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>tapa-</i> + <i>tiruh</i>	→ <i>tapatiruh</i>	tertidur
<i>tapa-</i> + <i>guang</i>	→ <i>tapaguang</i>	terkejar
<i>tapa-</i> + <i>kirut</i>	→ <i>tapakirut</i>	tergigit
<i>tapa-</i> + <i>lihi</i>	→ <i>tapalihi</i>	tertinggal

(10) Prefiks *tara-*

Verba turunan yang dibentuk dengan prefiks “*tara-*” biasanya didahului oleh negasi *jatun* atau *dia* yang bermakna ‘tidak’ atau ‘tak’. Contoh: *dia tarasenan* ‘taktertahankan’, *jatun tarasundau* ‘taktertemukan’, *jatun taragitan* ‘takterlihat’, dan sebagainya.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>tara-</i> + <i>sarenan</i>	→ <i>tarasarenan</i>	tertahankan
<i>tara-</i> + <i>sundau</i>	→ <i>tarasundau</i>	ditemukan
<i>tara-</i> + <i>gitan</i>	→ <i>taragitan</i>	terlihat
<i>tara-</i> + <i>hining</i>	→ <i>tarahining</i>	terdengar

(11) Prefiks *haka-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>haka-</i> + <i>duan</i>	→ <i>hakaduan</i>	‘saling ambil’
<i>haka-</i> + <i>sala</i>	→ <i>hakasala</i>	‘saling menyalahkan’
<i>haka-</i> + <i>singi</i>	→ <i>hakasingi</i>	‘saling memarahi’
<i>haka-</i> + <i>lawan</i>	→ <i>hakalawan</i>	‘saling berlawanan’
<i>haka-</i> + <i>buah</i>	→ <i>hakabuah</i>	‘saling memperbaiki’

Morf fonemik

Dalam penurunan verba pada bahasa DN, fenomena morf fonemik ini juga tidak dapat dihindarkan. Meskipun demikian, tidak semua prefiks yang menurunkan verba mengalami proses morf fonemik. Berikut adalah kaidah morf fonemik beberapa morfem yang berfungsi sebagai prefiks untuk membentuk verba.

A. Morf fonemik Morfem *maN-*

Ada lima kaidah morf fonemik untuk morfem *maN-* dalam pembentukan verba bahasa DN.

- 1) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [ñ] sehingga morfem *maN-* berubah menjadi *many-*Data (11)

<i>maN-</i> + <i>salundik</i>	→ <i>manyalundik</i>	‘bertunas’
<i>maN-</i> + <i>sampalaki</i>	→ <i>manysampalaki</i>	‘menyalib’
<i>maN-</i> + <i>sambur</i>	→ <i>manysambur</i>	‘menyembur’
<i>maN-</i> + <i>sangit</i>	→ <i>manysangit</i>	‘memarahi’

Data (11), fonem /s/ diawal kata dasar mengalami peluluhan setelah proses penurunan verba.

- 2) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/, dan /g/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [ŋ] dan morfem *maN-* berubah menjadi *mang-*. Data (12)

<i>maN-</i> + <i>gatang</i>	→ <i>manggang</i>	‘mengangkat’
<i>maN-</i> + <i>gayar</i>	→ <i>manggayar</i>	‘merayap’
<i>maN-</i> + <i>kehu</i>	→ <i>mangehu</i>	‘membakar’
<i>maN-</i> + <i>kejau</i>	→ <i>mangejau</i>	‘menjauhi’
<i>maN-</i> + <i>kahana</i>	→ <i>mangahana</i>	‘melarang’

Sejalan dengan data (12), fonem /k/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /g/ tidak luluh tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 3) Jika ditambahkan pada kata dasar yang diawali fonem /b/, dan /p/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [m], sehingga morfem *maN-* berubah menjadi *mam-* (data 13).

Data (13)

<i>maN-</i> + <i>pepet</i>	→ <i>mamepet</i>	‘menggigit’
<i>maN-</i> + <i>penda</i>	→ <i>mamenda</i>	‘menaungi’
<i>maN-</i> + <i>basa</i>	→ <i>mambasa</i>	‘membaca’
<i>maN-</i> + <i>belep</i>	→ <i>mambelep</i>	‘mematikan lampu, api, dsb.’

Sejalan dengan data (13), fonem /p/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /b/ tidak luluh, tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 4) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [n] sehingga morfem *maN-* menjadi *man-*.
Data (14)

<i>maN-</i> + <i>takau</i>	→ <i>manakau</i>	'mencuri'
<i>maN-</i> + <i>tanjung</i>	→ <i>mananjung</i>	'berjalan'
<i>maN-</i> + <i>dahang</i>	→ <i>mandahang</i>	'menemani'
<i>maN-</i> + <i>deroh</i>	→ <i>manderoh</i>	'menggangu'

Dengan demikian, berdasarkan data (14), fonem /t/ di awal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /d/ tidak luluh, tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 5) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /h/, /a/, /u/, /e/, /i/, /l/ dan /r/, fonem /N/ pada morfem *maN-* luluh, sehingga berubah menjadi morfem *ma-*. Data (15)

<i>maN-</i> + <i>hakan</i>	→ <i>mahakan</i>	'menghindari'
<i>maN-</i> + <i>agah</i>	→ <i>maagah/magah</i>	'mengantar'
<i>maN-</i> + <i>uji</i>	→ <i>mauji/muji</i>	'menguji'
<i>maN-</i> + <i>enter</i>	→ <i>menter</i>	'berebah'
<i>maN-</i> + <i>ihup</i>	→ <i>mihup</i>	'minum'
<i>maN-</i> + <i>rutek</i>	→ <i>marutek</i>	'menghancurkan'
<i>maN-</i> + <i>lalus</i>	→ <i>malalus</i>	'melangsungkan'

Sejalan dengan data (15), fonem /a/, /u/, /e/, dan /i/ yang ada diawal kata dasar kadang-kadang dapat luluh, sehingga prefiks *ma-* dapat dipendekkan menjadi *m-*, tetapi fonem-fonem itu bisa juga diikutkan setelah proses penurunan verba.

B. Morfofonemik Morfem *iN-*

Ada lima kaidah morfofonemik untuk morfem *iN-* dalam pembentukan verba bahasa Dayak Ngaju.

- 1) Jika ditambahkan pada kata dasar yang diawali fonem /s/, fonem /N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [ñ], dan morfem *iN-* berubah menjadi *iny-*.

Data (16)

<i>iN-</i> + <i>sarita</i>	→ <i>inyarita</i>	'diceritakan'
<i>iN-</i> + <i>suhu</i>	→ <i>inyuhu</i>	'disuruh'
<i>iN-</i> + <i>sundau</i>	→ <i>inyundau</i>	'ditemui'
<i>iN-</i> + <i>singi</i>	→ <i>inyingi</i>	'dimarahi'
<i>iN-</i> + <i>sadia</i>	→ <i>inyadia</i>	'disediakan'

Berdasarkan data (16), fonem /s/ diawal kata dasar mengalami peluluhan setelah proses penurunan verba.

- 2) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/ dan /g/, fonem /N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [ŋ], dan morfem *iN-* berubah menjadi *ing-*.

Data (17)

<i>iN-</i> + <i>getem</i>	→ <i>inggetem</i>	'dipanen (padi)'
<i>iN-</i> + <i>gayap</i>	→ <i>inggayap</i>	'diraba'
<i>iN-</i> + <i>kutak</i>	→ <i>ingutak</i>	'diucapkan'
<i>iN-</i> + <i>kepan</i>	→ <i>ingepan</i>	'dikenakan'
<i>iN-</i> + <i>kehu</i>	→ <i>ingehu</i>	'dibakar'

Berdasarkan data (17), fonem /k/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /g/ tidak luluh dan tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 3) Jika ditambahkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /b/, dan /p/, fonem /N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [m], dan morfem *iN-* menjadi *im-*.

Data (18)

<i>iN-</i> + <i>pumpung</i>	→ <i>imumpung</i>	'dihimpun'
<i>iN-</i> + <i>pukul</i>	→ <i>imukul</i>	'dipukul'
<i>iN-</i> + <i>baleh</i>	→ <i>imbaleh</i>	'dibalas'
<i>iN-</i> + <i>birang</i>	→ <i>imbirang</i>	'dihamparkan'
<i>iN-</i> + <i>belum</i>	→ <i>imbelum</i>	'dihidupi[kan]'

Berdasarkan data (18), fonem /p/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /b/ tidak luluh dan tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 4) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/, dan /d/, fonem

/N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [n], dan morfem *iN-* menjadi *in-*.

Data (19)

<i>iN-</i> + <i>tamean</i>	→ <i>inamean</i>	‘dimasukkan’
<i>iN-</i> + <i>tamput</i>	→ <i>inamput</i>	‘dibawa pergi’
<i>iN-</i> + <i>tangkelem</i>	→ <i>inangkelem</i>	‘dibenamkan’
<i>iN-</i> + <i>duruh</i>	→ <i>induruh</i>	‘dijatuhi’
<i>iN-</i> + <i>dohop</i>	→ <i>indohop</i>	‘ditolong’

Berdasarkan data (19), fonem /t/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /d/ tidak luluh, tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 5) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /h/, /a/, /u/, /e/, /i/, /l/ dan /r/, fonem /N/ luluh pada morfem *iN-*, dan berubah menjadi morfem *i-*.

Data (20)

<i>iN-</i> + <i>hakan</i>	→ <i>ihakan</i>	‘dihindari’
<i>iN-</i> + <i>ampung</i>	→ <i>iampung</i>	‘dihibur’
<i>iN-</i> + <i>usik</i>	→ <i>iusik</i>	‘dipermainkan’
<i>iN-</i> + <i>entai</i>	→ <i>ientai</i>	‘dinantikan’
<i>iN-</i> + <i>enyau</i>	→ <i>ienyau</i>	‘dicuci’
<i>iN-</i> + <i>ilim</i>	→ <i>iilim</i>	‘disembunyikan, dirahasiakan’
<i>iN-</i> + <i>ingkes</i>	→ <i>iingkes</i>	‘disimpan’
<i>iN-</i> + <i>rombak</i>	→ <i>irombak</i>	‘dilubangi’
<i>iN-</i> + <i>lekak</i>	→ <i>ilekak</i>	‘dilepas’

Sejalan dengan data (20), jika fonem /h/, /a/, /u/, /e/, /i/, /l/ dan /r/ yang ada diawal kata dasar tidak satu pun diluluhkan sehingga fonem-fonem itu tetap diikutkan setelah proses penurunan verba.

PENUTUP

Bahasa DN mempunyai dua bentuk verba, yakni *verba dasar* dan *verba turunan*. Penggunaan verba dasar yang paling umum dalam bahasa DN biasanya terdapat pada konteks kalimat imperatif. Selain dalam kalimat imperatif, verba dasar tanpa afiks juga bisa muncul pada tataran sintaksis bahasa DN, tetapi tidak sesering pada kalimat imperatif.

Verba turunan dalam bahasa DN dapat dibentuk melalui transposisi, afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Dari ketiga bentuk penurunan verba ini, bentuk afiksasi adalah bentuk yang paling produktif. Dalam penurunan verba melalui afiksasi, verba dapat diturunkan dari kelas kata nomina, adjektiva, dan verba itu sendiri. Bahasa DN hanya memiliki satu macam afiks yang dipakai untuk menurunkan verba, yakni prefiks atau awalan.

Proses penurunan verba dalam bahasa DN, yaitu langsung membubuhi prefiks-prefiks tersebut ke kata dasar tanpa adanya urutan atau prioritas afiks mana yang lebih dahulu karena verba bahasa DN tidak memiliki sufiks maupun konfiks untuk membentuk verba. Dalam penurunan verba pada bahasa DN, fenomena morf fonemik ini juga tidak dapat terhindarkan. Namun, tidak semua prefiks yang menurunkan verba mengalami proses morf fonemik. Hanya ada dua morfem yang mengalami morf fonemik ketika menurunkan verba, yakni morfem *maN-* pembentuk verba aktif dan morfem *iN-* pembentuk verba pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- LAI. 1999. *Alkitab (Bible) Berbahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Poerwaka, Albertus dkk. 1996. “Fonologi Bahasa Dayak Ngaju”. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Santosa, Dewi Mulyani. dkk. 1991. *Struktur Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Usop, KMA. M. 1975 "Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju". Palangkaraya: Universitas Palangkaraya.

Wikipedia. 2012. Kalimantan Tengah. (online), ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Bahasa)

[Tengah#Bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Bahasa), diakses 20 Mei 2012).

Wikipedia. 2012. Christianity in Indonesia. (online),(http://en.wikipedia.org/wiki/Christianity_in_Indonesia#Kalimantan, diakses 20 Mei 2012).

